**Menjadi Manusia Di Era AI: Pendidikan, Generasi Muda, Dan Masa Depan NTT**

Dewasa ini, manusia hidup dalam suatu pola kehidupan baru yang tidak terlepas dari perkembangan teknologi mutakhir. Berbagai aktivitas manusia semakin banyak dibantu, bahkan sebagian mulai digantikan, oleh robot dan perangkat teknologi lainnya. Dalam pandangan Martin Heidegger, manusia kontemporer mengalami kondisi "keterlemparan" (*Geworfenheit*), yakni keadaan ketika manusia berada dalam suatu dunia yang telah terbentuk dan harus menjalani keberadaannya di tengah berbagai kondisi yang melingkupinya.[1] Manusia sebagai Dasein mengalami kondisi keterlemparan (*Geworfenheit*), yakni keberadaan manusia yang hadir begitu saja dalam dunia tanpa terlebih dahulu menentukan kondisi awal keberadaannya. Dalam konteks masyarakat digital, keterlemparan tersebut dapat dipahami sebagai keadaan ketika manusia hadir dan menjalani kehidupannya di tengah suatu dunia baru yang semakin didominasi oleh perkembangan teknologi. Kehadiran teknologi kemudian tidak hanya berfungsi sebagai instrumen untuk membantu berbagai aktivitas manusia, tetapi juga semakin memengaruhi cara manusia memahami dan menjalani kehidupannya.[2] Dengan demikian, teknologi menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas manusia dalam masyarakat digital kontemporer

John Tondowijoyo dalam *Manusia di Abad Kontemporer*, sebagaimana dikutip oleh Badj, menjelaskan bahwa gagasan mengenai robot telah muncul sejak pemikiran para filsuf klasik. Plato dan para pengikut René Descartes telah membayangkan adanya mekanisme benda-benda yang menyerupai cara kerja mesin. Gagasan tersebut kemudian berkembang menjadi teknologi robotik yang erat kaitannya dengan mekanisme dan pengolahan data. Dalam masyarakat digital, teknologi berkembang secara pesat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia. Menurut Martin Heidegger, teknologi berakar dari techne, yaitu cara menyingkapkan atau menghadirkan sesuatu kepada pengetahuan. Karena itu, teknologi tidak hanya dipahami sebagai sarana instrumental untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi juga sebagai aktivitas manusia dalam menyingkapkan

[1] Sugar, F. R at.al, "Fear of Missing Out (FOMO) sebagai Manifestasi Gestell dalam Masyarakat Digital Kontemporer:(Kajian Filsafat Teknologi Martin Heidegger)," *Student Scientific Creativity Journal*, 4: 1 (tahun, 2026), hlm, 10.

[2] Bernardus Badj, " Filsafat Teknologi Martin Heidegger dan *Artificial Intelligence:* Tinjauan Kritis Terhadap Eksistensi Manusia," *Lumen Veritatis: Jurnal Teologi Dan Filsafat,* 16: 1 (2025), hlm. 63-65.

realitas (*aletheia*).[3] Lebih lanjut, salah satu perkembangan teknologi yang kini menjadi perhatian dunia adalah *artificial intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan.

*Artificial Intelligence* (AI) merupakan salah satu hasil perkembangan teknologi paling mutakhir yang diciptakan manusia. Kehadirannya membawa perubahan signifikan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia serta menimbulkan beragam tantangan dan persoalan etis yang kompleks.[4] AI ini juga berkaitan erat dengan *big data,* terutama dalam proses pekerjaan manusia. Data-data ini memproduksi lebih efisien, cerdas, dan sangat adaptif.[5] Namun, perkembangan AI yang begitu pesat juga ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, AI mempermudah berbagai pekerjaan manusia, seperti menghasilkan teks secara cepat dan efisien. Di sisi lain, ketergantungan terhadap AI berpotensi membawa manusia pada bentuk keterpurukan modern, seperti melemahnya daya kritis dan rasionalitas serta tumbuhnya mentalitas serba instan.

Bagi masyarakat digital, AI sudah mulai masuk dalam ranah-ranah krusial kehidupan manusia yang salah satunya adalah pendidikan. Masuknya AI dalam sistem pendidikan memberi warna baru dan gaya iklim akademis yang baru dalam lingkungan sekolah. Kehadirannya memberikan peran yang sangat signifikan terutama kemudahan dalam aktivitas pembelajaran. Sistem-sistem seperti mentor virtual, asisten suara, konten inovatif, ruang kelas cerdas, penilaian otomatis, pembelajaran yang dipersonalisasi sudah mulai akrab dengan siswa-siswa digital saat ini. Sistem-sistem ini menjadi agen, asisten, dan pembimbing belajar yang sangat cerdas.[6] Kondisi ini mengandung makna bahwa AI sudah mengambil alih hampir semua peran guru dalam dunia pendidikan. Namun, hal ini perlu hati-hati dan bijaksana, kehadiran AI bukan berarti peran guru digantikan secara total, tetapi keberadaannya hanya sebagai sarana yang membantu para guru dan siswa supaya akses pengetahuan menjadi semakin mudah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pemanfaatan AI mulai mendapat perhatian dari Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen), Abdul Mu'ti, sejak Februari 2026. Dalam seminar internasional bertajuk *Navigating the Future: English Language Education with*

---

[3] *Ibid.,* hlm. 66-68.
[4] Tri Widyastuti Ningsih at, al, " Pengenalan Kecerdasan Buatan: Bagaimana AI Mempengaruhi Kehidupan Manusia," *Commmunnity Development Journal,* 4:6 (Tahun, 2023), hlm. 11432.
[5] Maudi Siska at, al, " Kecerdasan Buatan dan *Big Data* Dalam Industri Manufaktur: Sebuah Tinjauan Sistematis," *Nusantara Technology and Engineering Review,* 1: 1 (Tahun, 2023), hlm. 41-53.
[6] Rabya Mulyawati Ahmad, " Efektifitas Pelatihan Integrasi Canva dan Chat GPT Sebagai Media Pembelajaran Bagi Pendidik Di Kota Kupang," *Journal Of Education Research,* 5: 2 (2024), hlm. 1082.

*AI and the Evolving Role of Educator* yang diselenggarakan pada 5 Februari 2026 di Universitas Muhammadiyah ditegaskan bahwa teknologi perlu dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tanpa menghilangkan nilai-nilai kemanusiaan. Andrew Stokes, pendiri *ClarityEnglish*, juga menegaskan bahwa AI sebaiknya digunakan untuk mendukung tugas-tugas teknis, seperti asesmen, personalisasi materi, dan pengayaan kosakata. Sementara itu, aspek pembentukan karakter dan pengelolaan kelas tetap menjadi tanggung jawab pendidik yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi.[7]

Menanggapi perkembangan tersebut, pemerintah Indonesia menetapkan Keputusan Bersama Tujuh Menteri tentang pedoman pemanfaatan dan pembelajaran teknologi digital serta kecerdasan artifisial dalam pendidikan formal, nonformal, dan informal. Kebijakan ini lahir sebagai respons terhadap perkembangan AI yang semakin luas dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pemanfaatan teknologi dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan inklusivitas pembelajaran sekaligus mendorong peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikatif, kolaboratif, kreatif, inovatif, serta literasi digital. Namun, pemerintah juga menyadari bahwa penggunaan teknologi yang tidak terkendali dapat menimbulkan berbagai risiko, seperti *nomophobia*, *cyberbullying*, gangguan kesehatan mental, dan pola pikir instan. Oleh karena itu, teknologi ditempatkan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti peran manusia dalam pendidikan. Pemanfaatannya berlandaskan beberapa prinsip utama, yaitu etika dan kepatuhan terhadap hukum, inklusivitas dan kesetaraan, kemanfaatan bagi peningkatan kualitas pendidikan, serta akuntabilitas.[8] Dari kebijakan-kebijakan tersebut, dapat dipahami bahwa masuknya AI dalam dunia pendidikan di Indonesia bukan lagi menjadi persoalan penyebaran teknologi yang melewati sekat-sekat dimensional manusia. Kehadiran AI juga sudah dipandang sebagai salah satu komponen yang berperan penting dalam perkembangan pendidikan Indonesia. Keberadaannya bukan lagi mempersoalkan tentang pertanyaan bagaimana cara menggunakannya, tetapi juga melahirkan

[7] Uly, " Mendikdasmen: AI Merupakan Alat Pendukung Pembelajaran, Bukan Pengganti Guru," Kemendikdasmen, 5 Februari 2026. https://internal-portal.kemdikbud.go.id/siaran-pers/14677-mendikdasmen-ai-merupakan-alat-pendukung-pembelajaran-bukan-pengganti-guru?utm_source=chatgpt.com

[8] Keputusan Bersama Menteri Dalam negeri, Menteri Agama, Menteri Pendidikan Dasar Dan Menengah, Menteri Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi, Menteri Komunikasi Dan Digital, Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Berencana Nasional, dan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, " Pedomaan Pemanfaatan dan Pembelajaran Teknologi Digital Dan Kecerdasan Artifisial Di Jalur Pendidikan Formal, Nonformal, Dan Informal," 12 Maret 2026.

pertanyaan-pertanyan filosofis yang mengarah pada tujuan dan pengaruh keberadaannya bagi masyarakat, terutama bagi sistem pendidikan di Indonesia.

Persoalan tersebut menjadi semakin penting jika ditempatkan pada konteks masyarakat NTT. Dari hal ini sekurang-kurangnya ada dua pertanyaan fundamental masyarakat NTT untuk dianalisis secara mendalam yaitu bagaimana AI dapat meningkatkan kualitas pendidikan di NTT, dengan situasi dan kondisi kesenjangan di sejumlah dimensi yang terjadi?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut muncul karena situasi masyarakat NTT itu sendiri yang masih berhadapan dengan kesenjangan dalam berbagai aspek. Bahwa diskursus tentang situasi dan kondisi NTT, tidak pernah terlepas dari persoalan akses, baik itu persoalan akses transportasi maupun akses internet yang masih jauh dikatakan sebagai masyarakat digital. Selain itu, berbicara tentang NTT di kenca nasional selalu identik dengan kualitas institusi pendidikan, ketersediaan sumber daya manusia yang masih sangat terbatas, kesenjangan infrastruktur, dan kesenjangan ekonomi yang masih sangat lebar.[9] Bahwa ada pesimisme kehadiran AI sebagai salah satu komponen peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dan justru bertendensi pada memperparah kesenjangan yang ada. Sehubungan dengan itu pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan Indonesia mesti dilihat secara kritis dan kontekstual. AI memang mampu memberikan data-data yang siap dipakai untuk menjadi sumber pengetahuan dan pembelajaran secara luas, tetapi kemudahan tersebut tidak akan dirasakan secara merata apabila kondisi masyarakat NTT masih *stagnan* dan penuh keterbatasan infrasturutur, digitalisasi, dan kesenjangan ekonomi. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa, pemanfaatan AI dalam konteks pendidikan di NTT perlu mempertimbangkan kondisi masyarakat yang menggunakannya.

Dari ulasan tersebut, tim redaksi membeberkan tema **Menjadi Manusia Di Era AI: Pendidikan, Generasi Muda, dan Masa Depan NTT** untuk dijadikan fokus analisis diskursus dalam edisi kali ini. Tema ini membuka ruang seluas-luasnya kepada peserta untuk melihat NTT di era AI ini dengan menggunakan kaca mata berbagai disiplin ilmu. Bahwa berbicara tentang teknologi terutama AI bukan hanya dilihat dari sisi teknis dan cara kerja data algoritma, tetapi bisa dilihat dengan berbagai pendekatan disiplin seperti filsafat, teologi, sosiologi, antropologi, etika

[9] Andien Paskarina Alberthus, Aldarine Molidya, Maria Indriyani Hewe Tiwu, "Pengaruh Belanja Pemerinta Daerah Di Sektor Pendidikan, Kesehatan, Dan Infrastruktur Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2023," *Journal Of Inovation Research and Knowledge*, 5: 2 (Juli, 2025), hlm. 1922.

atau moral, hukum, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Dengan ini, artikel yang dibahas bukan hanya membicarakan tentang teknologi, tetapi juga melihat secara kritis keberadaan teknologi itu dengan persoalan yang dialami masyarakat. Sehingga, fokus tulisan tetap pada hubungan antara teknologi, manusia, dan perubahan sosial.

Tema tersebut memberi ruang bagi peserta untuk melihat ketimpangan digital di era AI. Dalam konteks NTT AI bukan hanya menjadi persoalan teknologi dan sistem mesin, tetapi juga bisa menganalisis masalah keadilan sosial. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat NTT itu sendiri yang masih mengalami kesenjangan infrastruktur teknologi dan digital antara masyarakat desa dan di kota, kondisi perekonomian masyarakat, harga dan ketersediaan perangkat. Kondisi tersebut bisa mempersoalkan kehadiran AI ini, apakah membawa perubahan atau justru semakin memperburuk kesenjangan yang sudah ada.

Selain itu, peserta juga bisa menganalisis masa depan pendidikan NTT di era AI. Peserta bisa melihat efektivitas penggunaan AI oleh siswa dan guru, lalu menganalisis secara mendalam apakah AI ini hanyalah sarana yang membantu atau justru menggeserkan peran guru dalam dunia pendidikan. Peserta juga bisa menganalisis budaya literasi digital di era AI, integritas akademik dan kecenderungan plagiarisme, serta melihat secara mendalam ketergantungan siswa terhadap AI. Dengan ini, peserta bisa menganalisis secara kritis persoalan-persoalan tersebut dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu yang digunakan lalu menawarkan gagasan alternatif dan relevan. Persepsi lain yang perlu ditinjau juga yaitu kehadiran AI dan pengaruhnya bagi generasi muda NTT. Kehadiran AI tentu sangat mempengaruhi kaum muda saat ini, terutama kemampuan daya kritis, pola berpikir, dan ketergantungan kaum muda itu sendiri terhadap AI ini. Analisis hal ini bisa ditinjau dari perspektif sosiologi, psikologi sosial, dan pendidikan, supaya bisa menemukan langkah alterntif untuk mencegah kaum muda dari keterpurukan modern.

Dalam ulasan ini juga redaksi ingin menawarkan beberapa tema yang sudah dipersempit dan relevan. **1)** AI dan Masa Depan sekolah Di NTT: Ancaman atau Peluang? **2)** Pendidikan Yang Memanusiakan Manusia di Tengah Kemajuan AI. **3)** Menjadi Manusia Di Tengah Mesin: Tantangan Generasi Muda NTT. **4)** Transformasi Digital NTT: Antara Kemajuan Teknologi dan Ketidakadilan Pendidikan. **5)** AI dan Masa Depan Pendidikan NTT. Tema-tema ini bukan bermakud untuk membatasi ruang kebebasan peserta dalam memilih tema yang lain, melainkan

sangat dibutuhkan tema-tema menarik yang lain, guna membawa pendidikan NTT pada kemajuan yang progresif.

Tema-tema tersebut menghantar kita pada suatu pemahaman bahwa pemanfaatan AI secara fungsional semestinya dilihat secara kritis dan kontekstual. kehadiran AI sebenarnya bukan hanya soal perkembangan teknologi mutakhir yang membantu, tetapi juga menantang rasionalitas dan daya kritis kita untuk melihat lebih dalam kesiapan masyarakat NTT dalam menerimanya. Pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan menjadi suatu keniscayaan jika masalah ketimpangan sosial masih sangat lebar dan tidak diperhatikan. Sehubungan dengan itu, peserta dapat menyampaikan gagasan-gagasan alternatif dan relevan yang sekiranya dapat membawa perubahan sosial bagi masyarakat dan pendidikan di NTT.

Berdasarkan uraian di atas pada dasarnya perlombaan ini bukan hanya dilihat sebagai ajang kompetitif tetapi juga sebagi ruang diskursus, tempat peserta menyampaikan gagasan-gagasannya secara kritis dan rasional untuk masa depan NTT. Bahwa kehadiran AI bukan dipahami sebagai langkah solutif untuk mengatasi ketimpangan di NTT, dan bukan juga dilihat sebagai sarana yang memperburuk keadaan yang ada. Dalam diskursus ini peserta bisa melihat seberapa siap masyarakat NTT dalam menerima AI ini, terutama pemanfaatannya secara etis, kritis, rasional, kreatif, dan bertanggung jawab. Dengan kerangka tersebut, dapat dipahami bahwa masa depan NTT tidak hanya ditentukan oleh kemutakhiran perkembangan teknologi (AI), tetapi juga ditentukan oleh kemampuan dan kebijaksanaan generasi muda NTT dalam memanfaatkan teknologi tersebut. Kolaborasi kemampuan intelektual, dan daya kreatif generasi muda NTT dengan perkembangan teknologi sekiranya mampu membawa perubahan sosial yang progresif.

**B. Ketentuan Penilaian**

**1. Orisinalitas dan Kejujuran Ilmiah:** Karya yang dikirim adalah hasil karya sendiri atau kelompok, tanpa adanya dosa penipuan akademik. Dalam hal ini karya dari peserta bebas dari *plagiarisme*. Oleh karena itu indikator penilaiannya yaitu keaslian gagasan, bebas plagiarisme (cek turnitin dengan batas 20 %), dan mencantumkan sumber dalam bentuk catatan kaki dan daftar pustaka dengan benar.

**2. Kesesuaian dengan Tema:** Aspek penilaian ini bertujuan untuk mengatasi pembiasan topik yang dulas oleh peserta. Topik yang dipilih peserta dituntut untuk tetap fokus pada tema yang

ditentukan. Indikator penilaian dalam aspek ini yaitu Kesesuaian judul dengan tema, dan kedalaman analisis dalam menjawab persoalan yang diangkat.

**3. Runtutan alur penulisan:** Pada bagian ini penulis dituntut untuk mendalami secara runtut isi tulisan yang akan di bahas. Dalam artian ada korelasi dan koherensi antara sub judul yang satu dan yang lain, seperti latar belakang, Rumusan masalah dan tujuan, kajian teoritis dan tinjauan pustaka, metode, pembahasan, dan kesimpulan. Dengan ini, tulisan peserta strukturnya jelas dan terukur.

**4. Kedalaman analisis dan isi tulisan:** Hal ini mengartikan bahwa isi tulisan peserta betul-betul menjawab pertanyaan rumusan masalah. Indikator penilaiannya yaitu bagaimana isi tulisan menjawabi rumusan masalah.

**5. Tata Bahasa:** Penulis dituntut untuk menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Indikator penilaiannya yaitu kelogisan kalimat, runtut, kohesi dan koherensi.

**6. Kesesuaian dengan Template:** Setiap peserta wajib menggunakan template yang telah disediakan oleh panitia dan memastikan seluruh isi artikel telah disesuaikan dengan format yang ditetapkan. Ketidaksesuaian terhadap template dapat menyebabkan artikel tidak lolos tahap administrasi.

“Selamat menuangkan gagasan melalui tulisan yang bermutu dan bernas. Kami menantikan karya terbaik dari Anda semua.”

**Seksi Publikasi IFTK Ledalero**

**Ledalero 01 Oktober 2026**